

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profitabilitas

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profit merupakan tujuan yang paling mendasar dari operasi perusahaan. Ada banyak ukuran profitabilitas tapi dalam hal ini penulis menggunakan ROA, alat yang umum digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan suatu perbandingan antar laba dan aktiva yang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba.

2.1.2 Konsep profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Profitabilitas mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan. Macam-macam profitabilitas antara lain :

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas penjualan dirumuskan berdasarkan margin laba kotor dan margin laba bersih.

$$\text{Rasio margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menjelaskan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, dikurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari penetapan harga produk.

$$\text{Rasio margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut menjelaskan penghasilan bersih perusahaan per rupiah penjualan.

Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi antara lain pengembalian atas investasi ROI (*return on investment*), dan tingkat pengembalian atas aktiva ROA (*return on asset*):

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.

2.2 Aktiva Tetap

2.2.1 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Aktiva semacam ini biasanya memiliki masa pemakaian yang lama atau relatif permanen, dan diharapkan dapat memberi manfaat pada perusahaan selama bertahun-tahun seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Manfaat yang diberikan aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurun kecuali tanah.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.1) “aktiva tetap adalah asset berwujud yang (a) dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif dan (b) diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode. Menurut Firdaus dalam buku Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi (2010 : 177) “aktiva tetap adalah asset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.”

2.2.2 Jenis Aktiva Tetap

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berupa: tanah, bangunan, mesin, dan alat-alat pabrik, mebel dan alat-alat kantor, kendaraan dan sebagainya.

Ditinjau dari umurnya aktiva tetap dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya tidak terbatas. Termasuk dalam kelompok aktiva ini ialah tanah yang dipakai sebagai tempat kedudukan bangunan pabrik dan bangunan kantor, tanah untuk pertanian dan lain-lain yang semacamnya. Terhadap aktiva tetap yang mempunyai masa kegunaan yang tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang di dalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas.
2. Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas, dan dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok aktiva ini antara lain: bangunan, mesin dan alat-alat pabrik, meubel dan alat-alat kantor, kendaraan dan alat-alat transport dan lain sebagainya. Karena manfaat yang diberikan di dalam menjalankan fungsinya semakin berkurang atau terbatas jangka waktunya, maka harga perolehan aktiva ini harus disusut selama masa kegunaannya.
3. Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas, dan tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah: sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain. Sumber alam akan semakin habis melalui kegiatan eksploitasi sumber tersebut, oleh sebab itu harga perolehan aktiva tersebut harus dialokasikan kepada periode-periode dimana sumber-sumber itu memberikan hasilnya.

Ditinjau dari mobilitasnya, aktiva tetap dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Aktiva tetap berwujud bergerak, yaitu aktiva tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalnya kendaraan, perlengkapan dan sebagainya.
2. Aktiva tetap berwujud tidak bergerak, misalnya tanah, gedung dan sebagainya.

Ditinjau dari undang-undang perpajakan, aktiva tetap dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Golongan I, yaitu aktiva tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis sampai 4 tahun, misalnya peralatan, mebel, kendaraan, dan truk ringan.
2. Golongan II, yaitu aktiva tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis diatas 4 tahun, misalnya meubel dan peralatan yang terbuat dari logam, truk berat, mobil tangki, dll.
3. Golongan III, yaitu aktiva tetap selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis antara 8 sampai 20 tahun, misalnya mesin-mesin yang menghasilkan peralatan, mesin produksi, dll.
4. Golongan IV, yaitu aktiva tetap berwujud yang berupa tanah dan bangunan.

2.3 Hutang Jangka Panjang

2.3.1 Pengertian Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan hutang-hutang perusahaan yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari 1 tahun setelah tanggal neraca.

2.3.2 Jenis Hutang Jangka Panjang

1. Hutang Hipotik

Merupakan hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tetap. Misalnya hutang pada bank dengan jaminan rumah.

2. Hutang Obligasi

Merupakan hutang jangka panjang dari suatu perusahaan yang disertai sertifikat obligasi bermaterai yang menunjukkan jumlah nominal hutang, cara pelunasan, tanggal pelunasan, serta tingkat bunga.

3. Pendapatan diterima dimuka

Merupakan pendapatan yang diterima dimuka atas penjualan barang atau jasa yang harus diserahkan dalam waktu lebih dari satu tahun. Misalnya pendapatan kontrak servis diterima dimuka untuk suatu kontrak pembangunan jangka panjang.

4. Hutang lain-lain

Merupakan hutang jangka panjang yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok hutang yang telah diuraikan di atas. Misalnya, hutang obligasi yang akan jatuh tempo tetapi akan dilunasi dari dana pelunasan

obligasi, hutang jangka panjang kepada pejabat perusahaan atau kepada pemilik perusahaan dan lain-lain.

2.4 Perputaran Modal Kerja

2.4.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja

Pengertian perputaran modal kerja adalah dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (Sugiyarso dan Winarni, 2005:17).

2.4.2 Konsep Modal Kerja

Terdapat tiga konsep yang dapat dikemukakan mengenai modal kerja yaitu (Sugiyarso dan Winarni, 2005:17):

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja kuantitatif adalah sejumlah dana yang tertanam dalam seluruh aktiva lancar. Konsep ini mendasarkan pada kuantitas atau jumlah dari seluruh dana yang ditanamkan dalam seluruh unsur-unsur aktiva lancar. Konsep ini mengabaikan utang lancar yang dalam konsep kualitatif diperhitungkan dalam modal kerja.

2. Konsep Kualitatif

Modal kerja kualitatif adalah jumlah dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar dikurangi jumlah utang lancar. Dengan kata lain modal kerja kualitatif merupakan nilai lebih aktiva lancar di atas utang lancar, sehingga nilai lebih tersebut betul-betul dapat dipergunakan untuk operasi dan perusahaan tidak akan terganggu dengan masalah likuiditasnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini melihat fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Sebagian dana akan menghasilkan pendapatan untuk periode ini (current income) dan sebagian lagi akan menghasilkan pendapatan untuk periode yang akan datang (future income). Berkaitan dengan itu muncul istilah non working capital, potential working capital.

2.4.3 Perputaran Modal Kerja dan Efisiensi Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah. Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2001:62).

2.4.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan

hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azlina (2009) dan Jodie (2012) yang menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

- 2.5.1** Setiana (2012) dengan judul: Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas PT Ramayana Lestari Sentosa. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu hutang jangka panjang mempunyai peranan yang penting dalam usaha mencapai tujuan perusahaan, Uji statistik terhadap pengaruh variabel hutang jangka panjang terhadap ROA, berpengaruh secara signifikan. Hutang jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.
- 2.5.2** Suartika, dkk (2013) dengan judul: Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang, dan Modal terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya pengaruh

variabel aktiva tetap terhadap laba bersih pada perusahaan agribisnis Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah hanya sebesar 13,9%, sedangkan hutang jangka panjang sumbangannya paling besar yaitu sebesar 36,1% dan modal menyumbang sebesar 17,9%. Hutang jangka panjang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap laba bersih padaperusahaan agribisnis Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 36,1%.

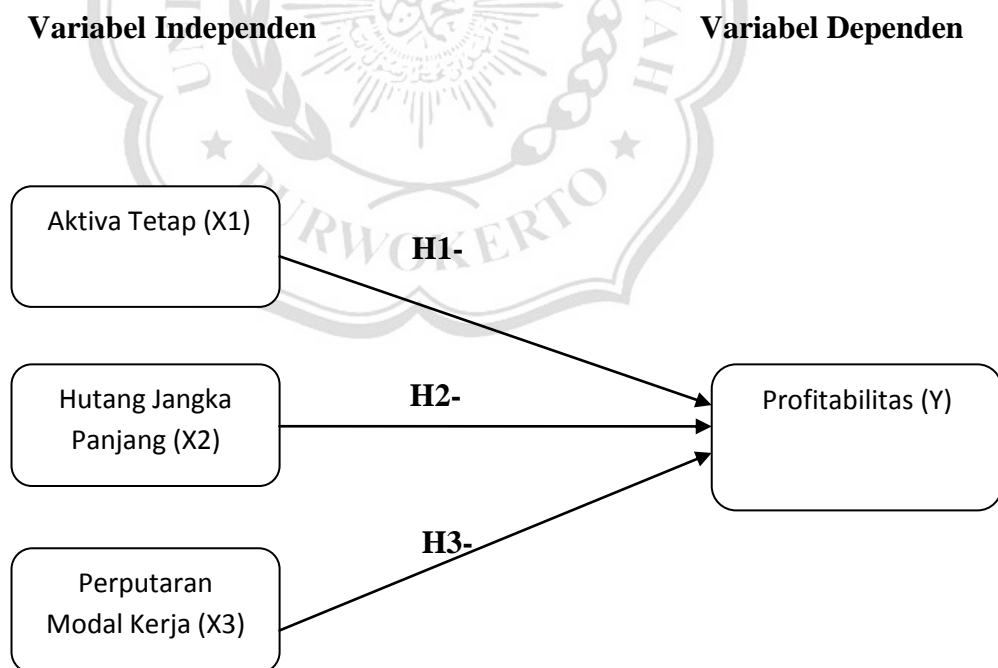
- 2.5.3** Fatimah (2008) meneliti pengaruh utang jangka panjang terhadap rentabilitas pada PT Excelcomindo Pratama Tbk, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kecil antara variabel utang jangka panjang dan rentabilitas, yaitu sebesar 1,2% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi atau R Square.
- 2.5.4** Ismiati (2013) meneliti Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada tingkat perputaran modal kerja perusahaan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas. Hal ini terjadi karena mayoritas perusahaan manufaktur tersebut memiliki persediaan yang diperlukan untuk melakukan proses produksi dan penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk dapat melakukan

proses produksi sedangkan persediaan barang jadi harus selalu tersedia untuk memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul.

2.6 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, perusahaan beroperasi mengharapkan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan dapat di gambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar: 2.1

Kerangka Pemikiran

2.7 Perumusan Hipotesis

2.7.1 Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Pentingnya aktiva tetap, maka perlu diadakan suatu metode pengalokasian yang rasional dan sistematis atas biaya aktiva tersebut selama taksiran ekonomisnya. Pengalokasian biaya ini disebut dengan penyusutan. Dalam perusahaan manufaktur laporan rugi-laba, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aktiva tetap seperti biaya depresiasi dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi. Menurut Budiman dkk, (2014) semakin tinggi biaya depresiasi aktiva tetap sebuah perusahaan, laba akan semakin berkurang. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ :Aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.7.2 Hutang Jangka Panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun (Kasmir, 2010). Irham (2011) juga menjelaskan liabilitas (utang) merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Kesimpulannya bahwa hutang jangka panjang

adalah kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktunya lebih dari satu tahun.

Kebijakan hutang memiliki pengaruh pendisiplinan perilaku manajer. Hutang akan mengurangi *agency conflict* dan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan hutang meningkatkan *leverage* sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan-kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Kekhawatiran akan kebangkrutan mendorong manajer agar efisien, sehingga memperbaiki biaya agensi. Menurut Setiana (2012), bahwa hutang jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Hutang jangka panjang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.7.3 Perputaran Modal Kerja

Pengertian modal kerja adalah dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (Sugiyarso dan Winarni, 2005:17). Menurut Ismiati, dkk (2013), menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada tingkat perputaran modal kerja perusahaan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas. Hal ini terjadi karena mayoritas perusahaan manufaktur tersebut memiliki persediaan yang diperlukan untuk

melakukan proses produksi dan penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi sedangkan persediaan barang jadi harus selalu tersedia untuk memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul. Faktor lain yang juga menyebabkan modal kerja berpengaruh negatif ialah lama perputaran modal kerja. Jadi semakin besar rupiah modal kerja maka belum tentu prifitabilitas semakin besar juga, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Perputaran Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

